

CENGKRAMAN KAPITALISME TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Deni Irawati *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

deniirawati1611@gmail.com

Tuti Kurnia

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

toethy.thy@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

Education is one of the breaker ropes of poverty. But has every citizen received education to the highest level? What about the education for all program? The basic conception of educational equity aimed at equality in education and equity in education does not seem to go hand in hand and can even be said to be opposite each other in order to educate the nation's life. The principle of education for all that is often echoed is also still dealing with discrimination against society on the basis of class and status in obtaining justice and educational opportunities. Various assumptions are put forward starting from government policies which are considered to change frequently, public awareness of the importance of education is still not optimal, the process of providing education is felt to be too expensive, and on the other hand free education policy propaganda offers public wishful thinking which is sometimes not in line with the reality of the cost of education that must be paid. issued by society. This paper wants to discuss a bit of the conflict between free education policies and the practice of educational capitalism which is often found in the midst of globalization and amidst the demands of stakeholders for the importance of education.

Keywords: Education, Capitalism, Educational Capitalism.

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu pemutus tali kemiskinan. Tetapi apakah setiap warganegara telah mengenyam pendidikan hingga ke jenjang yang paling tinggi. Bagaimana dengan program education for all. Konsepsi dasar pemerataan pendidikan yang ditujukan kepada equality in education and equity in education nampaknya belum beriringan bahkan bisa dikatakan saling berseberangan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Asas educational for all yang sering digaungkan juga masih berhadapan dengan perlakuan diskriminasi masyarakat atas dasar golongan dan status dalam memperoleh keadilan dan kesempatan pendidikan. Berbagai asumsi diketengahkan mulai

¹ Korespondensi Penulis

dari kebijakan pemerintah yang dinilai sering berganti ganti, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih belum optimal, proses penyelenggaraan pendidikan yang dirasa begitu mahal, dan disisi lain propaganda kebijakan pendidikan gratis menawarkan angan-angan masyarakat yang terkadang tidak sejalan dengan realitas biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat. Tulisan ini hendak membincangkan sekelumit pertentangan antara kebijakan pendidikan gratis dengan praktik kapitalisme pendidikan yang sering dijumpai di tengah arus globalisasi dan di tengah tuntutan stakeholder akan pentingnya pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, Kapitalisme, Kapitalisme Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat sosial karena merupakan sarana yang memiliki kemampuan untuk mencerahkan peradaban. Pendidikan keagamaan Islam yang sistematis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap, dan komprehensif tentang keislaman. Ini sangat diperlukan oleh masyarakat luas. Setiap negara yang ingin mencapai kemakmuran, kecerdasan, dan kemajuan harus memprioritaskan pembangunan sektor pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa negara-negara maju dan yang dapat segera bangkit dari krisis adalah negara-negara yang mengutamakan pendidikan dan menjadikannya ujung tombak pembangunan. (Muhammad Solihin, 2015).

Menurut Azyumardi Azra (2012), era digital dan globalisasi telah menghasilkan perubahan besar dalam bidang pendidikan. Selain itu, Abdul Rahman Assegaf menggunakan apa yang terjadi pada pendidikan Islam di era global. Dia mengatakan bahwa perubahan global saat ini disebabkan oleh modernisasi di semua wilayah dunia (Abd. Rachman Assegaf, 2011). Pendapat-pendapat ini akan meninjau kembali pemahaman deskriptif-eksploratif tentang kapitalisme global dan pendidikan Islam. Mereka akan membahas bagaimana kapitalisme global berfungsi sebagai bentuk globalisasi, apakah itu baik atau buruk, dan apa yang dapat dilakukan pendidikan Islam untuk mengantisipasi dampak ini.

Karena budaya kapitalis telah menyerbu dunia pendidikan, Pendidikan merupakan kemewahan yang sangat mahal. Dunia pendidikan terjebak dalam sistem kapitalisme yang biasanya berfokus pada uang dan kepentingan materi. Dunia pendidikan di Indonesia, terutama sekolah dan perguruan tinggi, sedang berkembang dan berusaha untuk mempelajari fenomena kapitalisme yang memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima masyarakat. Untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Yang pertama adalah mengembalikan pendidikan pada jati diri gagasan sebagai proses pembentukan kehidupan masyarakat, seperti yang diatur dalam Konstitusi 1945. Dengan kata lain, pendidikan yang berkualitas tinggi dan berkeadilan untuk semua anak di negara ini. Pendidikan yang berlaku untuk semua orang tanpa kecuali,

menghilangkan hambatan yang menghalangi akses ke pendidikan. Cari model pendidikan alternatif yang berwawasan.

Kapitalisme global dapat didefinisikan sebagai bentuk kapitalisme dalam skala global, terutama oleh berbagai struktur dan lembaga multinasional. Ciri kapitalisme global adalah cakupannya yang luas, prinsip utama globalisasi adalah persaingan. Kapitalisme itu sendiri adalah sebuah sistem perekonomian yang menekankan pada kapital atau peran kapital. Nasrullah mengutip Mansour Fakih yang mengusulkan tiga tahapan kapitalisme, yaitu: Kapitalisme liberal, developmentalisme dan era kapitalisme global (globalisasi). Ditandai dengan keluarnya pasar dan negara sebagai regulator. tahap kedua dikenal sebagai kolonisasi kognitif, di mana wacana dan langkah-langkah perkembangan Di Indonesia, termasuk utang dan skema pembayaran dan peraturan nasional diatur oleh tiga institusi kapitalis global. Meskipun tahap terakhir Masih dalam proses, negara sebagai penyedia regulasi telah mencapai berbagai kesepakatan dengan para pihak ketiga sistem kapitalis tersebut, maka negara menjadi penjamin keberlangsungan sistem tersebut Mencapai kapitalisme global dengan mempersiapkan lahan untuk bisnis Di berbagai bidang, termasuk BUMN dan PTN di Indonesia. Pendidikan Islam sesuai cirinya pendidikan islam agama secara ideal berfungsi dalam penyimpanan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan pengahayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan agama islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan beramal sholeh.

Kapitalisme pendidikan telah menghasilkan cara berpikir yang menyimpang dari pendidikan sebagai agenda peradaban dan praktik. Sekolah modern berfungsi sebagai pelayan kapitalisme daripada menumbuhkan semangat belajar yang sebenarnya. Sekolah tidak mengajarkan keadilan, antikorupsi, atau penindasan. Sekolah bahkan lebih berkonsentrasi pada pengajaran yang sesuai dengan kurikulum dengan tujuan mendapatkan sertifikat, yang merupakan bukti legitimasi bagi individu yang berperan di pasar tenaga kerja.

Dunia pendidikan telah terlihat wajah buramnya. Pendidikan telah kehilangan arti penting filosofisnya. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menemukan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Siswa harus diberi kesempatan untuk menyusun dengan kata-katanya sendiri, bukan dengan kata-kata guru. Atas dasar itulah, Freire mengatakan bahwa proses hidup seadanya dan membaca (alfabetisasi dan literasi) pada awal proses pendidikan bukan hanya kegiatan teknis yang mengajarkan huruf dan angka, tetapi juga merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat yang tersusun secara terstruktur.

Menurut Karl Marx (dalam Masoed, 2002), kapitalisme adalah sebuah sistem dimana harga barang dan kebijakan pasar ditentukan oleh para pemilik

modal untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam sistem kapitalis ini, pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar demi keuntungan bersama, melainkan hanya untuk kepentingan pribadi. Adapun ciri-ciri dari kapitalisme itu sendiri antara lain (Peters, 2011) Kapitalisme bersumber dari liberalisme. Liberalisme adalah paham yang menyatakan bahwa negara tidak boleh ikut campur tangan dalam berbagai sendi kehidupan warga negaranya, sehingga negara hanya dibatasi kepada menjaga ketertiban umum dan penegakan hukum.

Karena kapitalisme digunakan sebagai paradigma pendidikan, tentunya ini memberi pengaruh terhadap dunia pendidikan. Muncul dan berkembangnya dunia usaha sekolah swasta sebagai akibat dari penerapan pasar bebas menunjukkan peningkatan dan perkembangan kapitalisme dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak yang paling mendasar adalah peningkatan biaya pendidikan. sehingga memberikan lebih sedikit peluang bagi penduduk yang kurang mampu untuk belajar. Pemerataan pendidikan tidak akan tercapai karena banyak orang masih tidak memiliki kesempatan untuk belajar.

pendidikan modern saat ini didasarkan pada kapitalisme. Negara tanpa bersalah menyerahkan generasi mudanya kepada perusahaan atau perusahaan asing untuk dipekerjakan. Arah pendidikan seperti ini pasti jauh melenceng dari tujuan pendidikan. Pendidikan tidak lagi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, menuntut ilmu hanya karena begitu lulus, langsung dapat kerja. Oleh karena itu, anggapan bahwa ilmu dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat hanyalah omong kosong. Generasi hanya dirancang untuk disodorkan sebagai tenaga kerja industri kepada perusahaan atau perusahaan asing. Kebijakan ini sama artinya negara rela kehilangan sumber daya manusia berkualitas tinggi untuk diberikan kepada pemilik industri. Itu juga merugikan negara dan bangsa.

Fakta sekarang menunjukkan bahwa dalam sistem kapitalis Negara telah gagal untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik terhadap rakyatnya. Sebagian besar rakyat negeri ini masih membayar untuk mengenyam pendidikan. Bersamaan dengan pandemi saat ini, banyak dari mereka yang putus sekolah. Umat Islam harus bangkit dan bekerja sama untuk menegakkan syariat Islam secara kaffah. karena dengan penerapan sistem Islam lah akan menyelesaikan semua masalah pendidikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Literatur Research. Penulis dalam hal ini tidak langsung turun ke lapangan. Namun dengan cara meneliti beberapa buku sesuai dengan tema dan judul yang kemudian di telaah dan didiskusikan dalam kelompok lalu kemudian di angkat kesimpulan

sesuai permasalahan yang menjadi topik pembahasan jurnal ini. Dalam buku yang di tulis (Semiawan, 2010) menjelaskan tujuan literatur research merupakan suatu proses menelaah berdasarkan sumber dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan dan solusinya dalam suatu penelitian.Langkah Langkah dalam melakukan literatur research :

1. Memformulasikan Masalah, penulis akan memilih topik yang tepat dan sesuai dengan masalah yang diangkat.
2. Mencari dan menemukan literatur yang relevan dengan penelitian sehingga lebih mudah untuk mendapatkan gambaran dari topik yang akan dianalisa
3. Proses evaluasi data, yaitu melihat sumber literatur yang ada dan kontribusinya terhadap topik yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan
4. Meringkas, menganalisis , mendiskusikan dan meng interpretasikan literatur yang telah ada. Studi literatur merupakan metode penelitian yang didasarkan pada jurnal, karya tulis, penelitian baik yang sudah di publish maupun yang akan di publikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika modernisasi menyebar ke seluruh masyarakat, bentuk kapitalisme dan materialisme juga mempengaruhi cara orang berpikir di Indonesia. Karena perubahan perspektif ini, masyarakat melihat pendidikan modern dengan cara yang sangat berbeda. Menurut Karl Marx, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang dirancang dan digunakan untuk mendapat keuntungan dari setiap proses produksi. Sedangkan menurut Adam Smith, kapitalisme ada untuk mendukung perekonomian yang baik, di mana setiap individu memiliki peran besar dalam memakmurkan bangsa dengan menjadikan dirinya sebagai tokoh yang dihormati. Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi yang mendukung perekonomian dan menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kapitalisme sebagai sebuah ideologi tegak diatas ide dasar sekularisme. Menurut Muhammad Qutb skularisme dapat diartikan sebagai “iqomatu al-hayati ‘ala ghayri asasin mina dini”, yaitu dibangunnya struktur kehidupan diatas landasan selain agama Islam. Kapitalisme sekular ini menjadi landasan pendidikan di indonesia. Sehingga dunia pendidikan difungsikan sebagai penopang industri kapitalisme. Profitasi pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang pro kapitalis dan menjadi pekerja profesional di perusahaan para pemilik modal. Profitasi pendidikan merupakan rangkaian dari kapitalisme pendidikan. Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadianya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara

bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kapada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Pendidikan memiliki konsep Education For All (pendidikan untuk semua), yang berfokus pada pemenuhan rasa keadilan masyarakat dalam pendidikan karena pendidikan sejatinya merupakan hak dasar yang harus diberikan kepada semua orang tanpa pengecualian. Semua orang berhak atas pendidikan setinggi mungkin. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh hanya diakses oleh sekelompok individu atau elit tertentu. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat seringkali menganggap pendidikan sebagai beban berat. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa banyak orang yang gagal mendapatkan pendidikan sepenuhnya karena kendala biaya. Pendidikan telah menjadi barang mewah yang sangat mahal sehingga tidak dapat dijangkau oleh semua orang dengan kemampuan uang yang mereka miliki.

Pendidikan adalah modal yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan sosial dan kehidupan manusia yang bebas. Namun, ketika berbagai kepentingan, terutama kepentingan politik dan ekonomi, masuk ke dalam sistem pendidikan, mereka mengaburkan esensi pendidikan dan mempersulit akses terhadap pendidikan tersebut. Kapitalisme pendidikan adalah ideologi individualisme yang berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari individu dan hanya memandang komunitas dengan pandangan sekunder serta mencurahkan pemikiran dan potensinya kepada individu sebagai individu. Dengan demikian kapitalisme telah menjamin kebebasan yang terlepas dari berbagai ikatan, agama, sistem, adat, nilai, tujuan tertinggi, dan lain sebagainya.

Faktanya pendidikan di Indonesia saat ini berbasis pada kapitalisme. Negara dengan tanpa bersalah menyerahkan potensi generasi muda mereka untuk bekerja di perusahaan asing atau korporasi sehingga arah pendidikan seperti ini menyimpang dari tujuan pendidikan. Pendidikan tidak lagi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, keinginan untuk belajar hanya untuk mendapatkan pekerjaan. hal ini adalah keadaan pendidikan yang dipengaruhi oleh ideologi kapitalisme sehingga dapat membuat negara bergantung pada perusahaan swasta dan asing yang menjadikan negara melepaskan tanggung jawabnya untuk menyediakan pendidikan yang lengkap dan berkualitas tinggi. dengan pengaruh kapitalisme yang menyebar di pendidikan Indonesia saat ini menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan pendidikan tersebut. Di bawah pemerintahan kapitalis, pendidikan ditujukan untuk mewujudkan sistem produksi di dunia kapitalis. Akibatnya, hasil pendidikan ini diarahkan semata-mata untuk kepentingan industri, sehingga mengabaikan esensi dari pendidikan itu sendiri..

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدْلُكُمْ عَلَى تِجْرَةٍ شُتِّيجُمْ مَنْ عَذَابٌ لِّلْيَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, suakah kamu aku tunjukkan suatu

perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih”

Banyak tuntutan terhadap keberadaan sekolah yang muncul akhir-akhir ini. Meneruskan tuntutan yang dilakukan tokoh-tokoh besar seperti Raimer, Freire, dan Illich, bahwa pendidikan sekolah dianggap tidak dapat mencapai kemajuan yang membutuhkan individu yang kreatif, inovatif dan tangguh. Sekolah juga sering dijadikan objek bisnis, sekolah mahal, elit, dan diskriminatif. Marx pernah berspekulasi bahwa "basis dari gerak sejarah sistem pendidikan dunia ditentukan oleh basisi kapital (ekonomi)" terkait dengan keberadaan institusi pendidikan. Sepertinya gagasan Marx telah terbukti dalam praktik pendidikan modern di Indonesia. Kita semua tentunya setuju bahwa pendidikan harus berkualitas tinggi dan kompetisi global. akan tetapi kualitas tanpa mengesampingkan konsep pendidikan bagi semua yang tidak menimbulkan kesenjangan sosial. sebuah Pesan revolusioner dari John Dewey menyatakan bahwa masyarakat demokratis harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua orang dengan kualitas pendidikan yang sama pula belakangan ini praktek pendidikan telah menjadi bagian dan terperangkap dalam dunia kapitalisme, entah bagaimana. Penyelenggaraan pendidikan adalah cara sekolah menunjukkan kekuatan dan kehebatannya sehingga banyak calon peserta didik yang tertarik untuk membelinya. Dengan mahalnya biaya pendidikan, mengakibatkan jauhnya layanan pendidikan berkualitas dari kemampuan kaum miskin. Dengan demikian, akibatnya akan menimbulkan ketidakadilan sosial dan menciptakan kelas-kelas sosial. padahal dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Berkembangnya kapitalisme pendidikan di sekolah adalah hasil dari zaman globalisasi dan dampak dari kesalahan paradigma dan pendekatan. kesalahan ini merupakan warisan dari Pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah Orde Baru yang tanpa disadari terus dilakukan hingga hari ini. Kesalahan paradigma tersebut adalah menanamkan paradigma kompetisi dalam pendidikan, dan bukan paradigma keadilan sosial yang seharusnya ditanamkan kepada masyarakat.

وَأَتَبْغَنِيهِمَا إِنَّ اللَّهَ الْذَّارَ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكُ وَلَا تَبْغَ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Semakin banyak sekolah swasta didirikan, yang dikenal sebagai institusi

pendidikan islam, yang memasukkan pasar bebas dan dunia bisnis ke dalam dunia pendidikan. munculnya Pasar bebas dalam pendidikan karena adanya ideologi yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari kompetensi bebas. Terjadinya kapitalisme pendidikan menimbulkan berbagai dampak antara lain sebagai berikut :

1. Peran negara dalam pendidikan semakin menghilang

Jika peran negara dalam pendidikan hilang, kemiskinan akan meningkat di negara ini. Hal ini terjadi karena banyak anak yang tidak mampu untuk mencapai potensinya.

2. Masyarakat semakin terkontak-kotak berdasarkan status sosial ekonomi

Hal ini terjadi karena hanya kelompok berpenghasilan menengah ke atas yang bisa menikmati pendidikan berkualitas. Sedangkan orang berpenghasilan rendah tidak memenuhi syarat untuk pendidikan tersebut.

3. Indonesia akan tetap berada dalam kapitalisme global

Dalam berbagai bidang kehidupan, Indonesia masih menjadi bagian dari sistem kapitalis global, terutama dalam sistem perekonomian. Kapitalisme tidak hanya berlaku pada sistem ekonomi, tetapi juga pada sistem pendidikan, yang keduanya sangat dipengaruhi oleh kapitalisme.

4. Dalam sistem kapitalis negara hanya sebagai fasilitator

Dalam sistem kapitalis ini, negara hanya berfungsi sebagai mediator dalam sistem kapitalis ini. Sektor swasta ikut serta dalam sistem pendidikan dengan memberikan otonomi kepada sekolah dan kampus, yang pada dasarnya memungkinkan negara tidak melakukan intervensi dalam pendidikan. Hal ini diperlukan untuk mempertahankan sekolah dan mencari sumber daya yang inovatif dan kreatif. Mulai dari mendorong kewirausahaan hingga meningkatkan biaya pendidikan, yang menyebabkan pendidikan benar-benar dikomersialkan dan sulit diakses oleh masyarakat yang kurang mampu..

5. Kapitalisme pendidikan bertentangan dengan tradisi manusia

Sistem kapitalis ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya menjadi eksistensi manusia, sarana untuk mewujudkan keadilan sosial, sarana untuk memanusiakan manusia, dan sarana untuk pembebasan manusia. dan diwakili oleh pendidikan sebagai produk telah digantikan oleh visi. Semua konsekuensi ini dimulai dengan privatisasi, yang mengalihkan tanggung jawab pendidikan ke sektor swasta, dan tentu saja pemerintah tidak ikut berpartisipasi dalam manajemen sistem pendidikan.

Dampak Positif Kapitalisme Terhadap Pendidikan Madrasah

Sudah jelas bahwa globalisasi, yang merupakan hasil dari kapitalisme global, memiliki dampak negatif tetapi juga dampak positif pada pendidikan Islam secara

keseluruhan. Di antara tantangan kapitalisme global, dampak positifnya sebagai peluang yang menguntungkan adalah:

1. Potensial "membebaskan"

Sebenarnya, tren globalisasi yang menghasilkan gejala otonomi, diversifikasi, dan desentralisasi memiliki potensi untuk "membebaskan" sekolah dari masalah seperti sentralisasi, monolitik, formitarianisme, dan desentralisasi. Pemerintah daerah dan masyarakat semakin berperan dalam menentukan dan menyelenggarakan pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Otonomi dan privatisasi di perguruan tinggi juga meningkat, mengurangi peran pemerintah dan meningkatkan peran pemangku kepentingan. Dengan demikian, pendidikan memiliki kemampuan untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi setiap masyarakat (Azyumardi Azra, 2012). disisk lain menurut Paulo Freire dan Ivan Illich, banyak siswa "bebas" dari konsep pendidikan perbankan dimana peserta didik diposisikan sebagai orang yang bodoh. Isinya harus sesuai dengan kemampuan guru (Azyumardi Azra, 2012).

2. Peningkatan demokratisasi dan equity dalam pendidikan

Dengan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk bereksresi, pembelajaran berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang demokratis. Oleh karena itu, sekolah memainkan peran penting dalam mengajarkan siswa tentang demokrasi. Pada saat yang sama, guru tidak lagi menjadi satu satunya yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Guru harus bersedia mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk "berbicara secara kritis". (Azyumardi Azra, 2012).

3. Akselerasi Ilmu Pengetahuan

Dengan Global Brain, Anda dapat mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Dalam dunia penelitian, bisnis, industri, sumber daya manusia, dan objek lainnya dapat menggunakan ruang tanpa mengacu pada ukuran dan batasnya. Majunya teknologi komunikasi dan informasi memberikan kemudahan akses terhadap bahan referensi ilmiah yang dibutuhkan oleh dunia akademis.

4. Penyederhanaan kurikulum

Mata pelajaran yang dianggap tidak penting dan tidak relevan dengan kebutuhan global dikeluarkan dari kurikulum. Sementara itu, minat terhadap mata pelajaran yang mendesak dan bermanfaat bagi siswa untuk menghadapi realitas globalisasi semakin meningkat atau diprioritaskan. Ini menyederhanakan kurikulum (Emawati Emawati, 2018).

Dampak Negatif Kapitalisme Terhadap Pendidikan Madrasah

Kapitalisme global juga membawa dampak negatif dalam pendidikan. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain:

1. Pendidikan bersifat kapitalistik

Pendidikan mengarah kepada industrialisasi. Pendidikan seolah-olah pabriknya buruh, mengabdi pada kepentingan industri bukan untuk mengembangkan keilmuan dan peradaban manusia untuk menata masa depan. Sekolah, misalnya, hanya untuk mencari pekerjaan atau, dengan kata lain, mendapatkan uang. Pendidikan dalam konsep industrialisasi akan membantu manusia menangani pada pilihan mekanistik. Industrialisasi telah menghasilkan banyak definisi baru, sehingga pentingnya mencari tahu bagaimana industrialisasi berfungsi di dunia diubah oleh pentingnya mencari tahu apa artinya. Jika nama, kata, dan simbol dimaknai secara mekanis, makna ini akan mengikat orang pada dunia baru yang materialistik. Oleh karena itu, jumlah materi yang dihasilkan menentukan nilai kehormatan manusia. Karena diskriminasi adalah hasil dari simbol kemajuan industrialisasi, kehidupan menjadi diskriminatif.

2. Privatisasi pendidikan atau swastanisasi pendidikan

Salah satu sektor jasa yg sebagai korban liberalisasi & privatisasi merupakan sector pendidikan yang ditelurkan melalui perjanjian GATT (General Agreements on Tariff and Trade) dalam tahun 1994. Regulasi yg sudah didiktekan sang WTO buat meliberalisasi dan memprivatisasi pendidikan Indonesia dimulai menggunakan disahkannya UU Sisdiknas Nomor 28 tahun 2003 yang keliru satu pasalnya mewajibkan Pendidikan Indonesia berbentuk Badan Hukum. Maka tahun 2012 kemarin lahirlah UU Pendidikan tinggi yang permanen mempunyai semangat yang sama yakni semangat liberalisasi yang memberi ruang dalam sektor partikelir & industri buat sebagai penyedia dana (investasi) pada global pendidikan.

3. Dampak lanjutan

Jika pemerintah membiarkan privatisasi pendidikan terus berkembang tanpa kebijakan dan regulasi yang tepat, akibatnya adalah sebagai berikut: (1) forum-forum pendidikan yang didirikan dengan uang rakyat hanya akan dinikmati oleh sekelompok kecil orang kaya; (2) orang miskin hanya akan memiliki akses ke sekolah-sekolah murah yang biasanya berkualitas rendah; dan (3) orang miskin tidak akan memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi

KESIMPULAN

Sebagai dasar dari sekularisme, kapitalisme berdiri tegak diatasnya. Muhammad Qutb menggambarkan skularisme sebagai "iqomatu al-hayati "ala ghayri asasin mina dini", yang berarti membangun struktur kehidupan di luar agama Islam. Pendidikan memiliki gagasan pendidikan untuk semua (Education For All). Konsep ini mengandung niat untuk memberikan pendidikan yang adil bagi semua orang

karena pendidikan adalah hak dasar yang harus diberikan kepada semua orang. Semua orang berhak atas pendidikan setinggi mungkin.

Kapitalisme pendidikan adalah ideologi individualisme yang memandang bahwa masyarakat terdiri dari individu, individu adalah inti dari masyarakat, dan mencurahkan semua potensinya kepada individu sebagai individu. Oleh karena itu, kapitalisme telah menjamin kebebasan yang terlepas dari berbagai ikatan, agama, sistem, adat, nilai, tujuan tertinggi, dan lain sebagainya. Berkembangnya kapitalisme pendidikan di sekolah adalah hasil dari zaman globalisasi dan kesalahan paradigma dan pendekatan. kesalahan ini merupakan warisan dari Pemerintah kolonial belanda dan pemerintah orde baru telah meninggalkan yang tanpa disadari terus dilakukan hingga hari ini. Kesalahan yang dilakukan oleh paradigma ini adalah menanamkan paradigma kompetisi dalam pendidikan daripada paradigma keadilan sosial yang seharusnya ditanamkan dalam masyarakat.

Globalisasi dan bentuknya yang dikenal sebagai kapitalisme global tidak hanya memiliki dampak negatif tetapi juga dampak positif pada pendidikan Islam secara keseluruhan. Potensi membebaskan, peningkatan demo kratisasi dan equity dalam pendidikan, akselerasi ilmu pengetahuan, dan penyederhanaan kurikulum. Selain dampak positif yang disebutkan di atas, kapitalisme global tentunya juga memiliki efek negatif pada pendidikan, termasuk pendidikan islam, seperti pendidikan bersifat kapitalistik, perivatisasi atau swastanisasi pendidikan.

REFERENSI

- Awalil Risky.2007. “Agenda Neoliberalisme Mencengkeram Perekonomian Indonesia” (Yogyakarta: UCY Press)
- Azra Azyumardi.2012. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Bonnie Setiawan. 2000. “Stop WTO! dari Seattle sampai Bangkok” Jakarta : INFID
- Budiman, Arief. 2006. “Kebebasan Negara Pembangunan.” Oleh Luthfi Assyaukanie, Kerja sama Freedom Institute dan Pustaka Alvabet
- Eko prasetyo.2003. “Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan; Pegangan untuk Membangun Gerakan HAM”.Yogyakarta: Insist Press
- Mansour Fakih et al. 2001. Pendidikan Popular; Membangun Kesadaran Kritis. Yogyakarta: Read Book
- Mansour Fakih.2002. Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik .Yogyakarta: Insist Press
- Murningsih, Rochiyati, Sistem Ekonomi; “Telaah Kapitalis, Sosialis Dan Islam, Dalam “Cakrawala: Jurnal Studi Islam”, Vol. II, No.2,
- Nurhidayah, Efvi. 2017. “Kapitalisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.”
- Paulo Freire, Ivan Illic dan Erich Fromm. 2004.Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis, terj. Omi Intan Naomi.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachman Assegaf, Abd.2011. Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis integratif-interkoneksi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Rahmat.2019. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0." .
Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi
- Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins.2002.Sejarah Filsafat, terj. Saut Pasaribu
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Rosyid, Moh. Zaiful. "KAPITALISME PENDIDIKAN ISLAM." Jurnal Pendidikan Volume
2 No 1 Desember 2019 (2019)
- Sadikin, Safwan Samandawai.2007. "Konflik Keseharian di Pedesaan Jawa." .
Yayasan Obor Indonesia,
- Sholihin, Muhammad, "Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya
Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)", Jurnal Nur El-Islam, Vol. 02 No. 02
- Sofwanudin, "Kapitalisasi Pendidikan Islam Sebuah Keharusan, dalam Sugiyanto
"Deschooling Society dalam Ironi", EDUKASI, VOL II, NO. 2
- Solihin, Muhammad. "KAPITALISME PENDIDIKAN (Analisis Dampaknya Terhadap
Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)." Nur El-Islam Volume 2 Nomor 2
Oktober 2015
- Suardi. 2015."Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer ." Yogyakarta: Deepublish,
- Wahono. 2001. Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan", cet. II
.Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar